

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori yang peneliti temukan dilapangan. Terkadang tidak semua teori sama dengan kenyataan dilapangan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam tentang fakta yang ada. Berkaitan dengan fokus penelitian dalam skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus permasalahan yang ada.

A. Peran Ustadz dalam membentuk karakter santri religius melalui kegiatan Shalat berjamaah

Dalam melaksanakan ibadah shalat wajib, sebaiknya dilakukan secara berjamaah. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'I dari Ubay bin Ka'ab ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad bersabda : *“Shalat seseorang bersama dengan seorang lainnya lebih baik daripada shalat seorang diri. Shalat seorang bersama dua orang lebih baik daripada shalat bersama satu orang. Jika jamaah itu lebih disenangi Allah SWT”* Di sisi lain, Shalat berjamaah mempunyai derajat (pahala) yang lebih tinggi dibandingkan dengan shalat sendirian. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar ra. Ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad Bersabda: *“Shalat berjamaah melebihi keutamaan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”*. Nabi Muhammad SAW mulai mendirikan shalat berjamaah setelah berhijrah ke

Madinah. Sedangkan sewaktu tinggal di Makah beliau belum mendirikan shalat berjamaah, sehingga mereka (para sahabat) mendirikan shalat di rumahnya masing-masing.¹

Untuk melaksanakan anjuran Nabi Muhammad terkait dengan ibadah shalat berjamaah di atas, maka para ustadz yang ada di pondok pesantren harus membiasakan dan menumbuhkan rasa kesadaran bagi para santrinya agar senantiasa selalu ikut berjamaah dalam sholat wajib maupun yang sunnah. Dalam pelaksanaannya peran ustadz ialah sebagai pembimbing maupun menasehati agar para santri mau ikut dan terbiasa menjalankan kegiatan ini.

Pembiasaan atau sisi praktik merupakan salah satu metode pendidikan yang dibuat oleh Rasulullah dalam mendidik generasi muda di kalangan sahabat. Karena hal itu membuahkan hasil positif dalam mendidik generasi muda. Di antara pengaruh yang muncul dari metode ini, menurut Abdulrahman an-Nahlawi dalam kitabnya *Usbulut Tarbiyah al-Islamiyyah* yang dikutip oleh Marzuq Adz-Dzufairi yaitu : Keahlian praktis (pebiasaan), baik dalam hafalan atau dalam ibadah dan akhlak, perasaan manusiawi dengan pertanggungjawaban akan benarnya amal perbuatan, Jelas dan senang beramal serta meninggalkan malas dan menggantungkan diri, Benar-benar puas dan mendasar dalam diri.²

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya peran asatidz di pondok pesantren ini sesuai dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan

¹ Labib Mz. Dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam (Berkiblat Pada Ahli Sunnah WalJama'ah)*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 243

² Marzuq Adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi...*, hal. 81

Islam secara umum. Namun ada yang lebih di lembaga ini dalam mendidik para santrinya khususnya shalat berjamaah yakni adanya koordinasi yang kuat antara ustadz dan kyai yang ada. Sehingga hampir semua asatidz yang ada memiliki andil dan tanggung jawab yang sama. Dan juga shalat jamaah ini bukan hanya perintah dan pembiasaan saja, melainkan para siswa juga dilatih dengan mempraktikkan langsung bagaimana sebaiknya melaksanakan shalat yang baik. Pelatihan ini juga diselingi dengan pengarahan/*transfer knowledge* terkait dengan ibadah shalat berjamaah. Tidak ada hukuman yang diberikan selama peneliti berada di sana, yang ada hanya pendekatan halus berupa dorongan-dorongan dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik tersebut. Dan jika ada yang melakukan kesalahan hanya diberikan teguran/nasihat secara langsung untuk membenahi kesalahan tersebut.

Dengan demikian, para santri yang istiqomah melaksanakan kegiatan sholat berjamaah, diantaranya para santri berharap kegiatan ini tetap berjalan terus sampai bermasyarakat besok. Karena dengan adanya kegiatan qiyamul lail ini, para santri menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, dan ajang untuk memperbaiki kualitas ibadah kepada Allah SWT.

B. Peran Ustadz dalam membentuk karakter santri religius melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning

Di kalangan pesantren sendiri, Pengajian kitab kuning sudah menjadi ciri tersendiri dalam proses pembelajarannya. Kitab kuning sendiri dikaji karena untuk menyelaraskan hukum yang ada dalam Al-Qura dan Assunnah. Kitab

kuning banyak memiliki arti dalam penyebutannya. di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub alqadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama’ berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.³ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian Karen teks didalamnya tidak memakai syakal (harakat).⁴ Bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning di esantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Dalam pondok Raudlatul mustofa ini pembelajaran kitab kuning sudah menjadi kegiatan yang sehari-hari harus diikuti oleh para santri. Sama pada umumnya dipesantren lain, kegiatan seperti ini sudah menjadi ciri khas dari pessaantren itu sendiri. Namun dalam pondok pesantren raudlatul mustofa ini pengajian kitab kuning dijadikan alat dalam menanamkan akhlak santri. Karena dipondok ini porsi pengajian yang mengambil tema kitab tasawuf porsi pengajarannya lebih banyak dari pada kitab yag nahwu, shorof, atau yang lain.

Tujuan pembelajran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penganatan peserta didik tentang agama Islam, terutama

³ Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), hal 10.

⁴ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal

untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara. Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, "metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran".⁵ adapun metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, adalah Metode sorogan, Metode watonan atan bandongan, dan Metode hafalan.

Dalam penanaman sifat religius santri melalui pengajian kitab kuning ini, peran asatidz sangat dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran kitab kuning disini ustadz juga menggunakan metode dalam penyampaian materinya. Sama seperti di pesantren-pesantren lain, di pesantren ini menggunakan metode klasikal seperti wetonan dan sorogan. Namun yang sering dipakai disini metode wetonan yaitu guru membacakan makna kitab kemudian para santri ikut memaknai dalam kitab masing-masing. Pemeentukan karakter santri melalui kegiatan pengajian kitab ini bukan tanpa alasan. Dipondok pesantren selalu diajarkan kitab kuning karena sudah menjadi ciri dari pesantren dan proses para ulama dahulu dalam menimba ilmu. Dan dipondok ini menganut sabda ulama dahulu bahwa "*al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil aslah*" yang berarti menerima tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2004),hal. 209

Banyak keistimewaan yang terdapat dalam kitab kuning disbanding kitab lain. Kitab kuning adalah ruh bagi pesantren dan merupakan kunci bagi seseorang yang ingin memahami agama secara mendalam atau ingin mencapai derajat orang yang ‘alim. Selain itu manfaat mempelajari kitab kuning ini bisa mengetahui hokum-hukum islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang dahulu. Melalui pengajian kitab kuning dipesantren diharapkan membentuk santri yang memiliki sifat religious tingi yang taat pada peraturan agama dan mampu memahami isi dan makna dari kitab yang dipelajari sehingga hasilnya mampu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Dan bisa mengamalkannya di masyarakat kelak.

C. Peran Ustadz dalam membentuk karakter santri religius melalui kegiatan istighosah

Istighosah merupakan kegiatan yang merupakan kegiatan ibadah yang mempunyai maksud atau makna pertolongan, sebuah sarana untuk meminta tolong, bermunahajat dan berdoa kepada Allah SWT. Diadakanya kegiatan istighosah tersebut guna menumbuhkan karakter santri yang berperilaku baik dan menjadikan insane yang taat pada agama. Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam munjid fil lughoh wa a’alam adalah mengharapakan pertolongan dan

kemenangan. Istighosah adalah meminta pertolongan kepada Allah karena dalam keadaan bahaya.⁶

Kegiatan istighosah yang dilaksanakan di pondok pesantren Raudlatul Mustofa ini diadakan untuk santri dan masyarakat. Dimana ada dua kali pelaksanaannya. Yaitu setiap satu minggu sekali, dan satu bulan sekali. Ada banyak tujuan diadakan istighosah, salah satunya yaitu untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT dan ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan diadakan kegiatan istighosah ini, mampu menubuhkan karakter santri yang religious. Untuk hal pelaksanaannya, di bimbing dan dibina langsung oleh ustadz yang berada di pondok.. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Mudhofir yaitu bahwa kegiatan istighosah dilaksanakan atau diadakan dua kali pelaksanaan. Pelaksanaan dilaksanakan dengan jangka waktu pendek, hal ini di harapkan para santri dapat membiasakan mengikuti kegiatan istighosah dan menjadi terbiasa

Dapat dianalisis bahwa. Dengan diadakan istighosah, akhlak para santri diharapkan mampu menjadi lebih baik lagi. Meskipun ada beberapa hambatan-hambatan yang terjadi dalam istighosah, akan tetapi jika santri sudah mengetahui manfaat yang ada dalam kita menjalankan istighosah tentunya para santri akan berlomba-lomba untuk datang ke pondok untuk mengikuti kegiatan istighosah. Dan dengan adanya kesadaran para santri tentang agama, tentunya hambatan-hambatan tersebut tidak menjadikan halangan untuk para santri mengikuti kegiatan istighosah.

⁶ Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*. (Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998), hal. 591

Dengan demikian, para santri yang istiqomah ikut kegiatan istighosah, diantaranya para santri berharap kegiatan ini tetap berjalan terus sampai bermasyarakat besok. Karena dengan adanya istighosah ini, para santri menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, dan ajang untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT. Selain itu manfaat dari sebelum mengikuti kegiatan istighosah dengan sesudah mengikuti istighosah bisa dirasakan. Diantaranya yang terlihat dari akhlak para santri yang biasanya berbicara kotor, sekarang sudah tidak berbicara kotor. Dulu yang sering bertengkar, sekarang jarang terlihat santri yang bertengkar, yang dulunya tidak pernah ke masjid, sekarang menjadi sering ke masjid, dan masih banyak lagi yang dirasakan oleh para santri dari sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan istighosah. Dan tentunya ada perbedaan diantara santri yang mengikuti istighosah dan yang tidak mengikuti dengan sungguh-sungguh.